

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar belakang**

Permasalahan di kalangan remaja sangat banyak di zaman sekarang, terutama pada dunia pendidikan. Dari sekian banyaknya permasalahan salah satunya adalah perilaku *Bullying*. kasus *Bullying* biasanya banyak ditemukan di sekolah, salah satu faktornya yaitu pelaku mencari perhatian atau ingin dilihat sebagai dominan dari korbannya (Ariyani dkk, 2018). *Bullying* adalah Tindakan atau perilaku berulang yang secara fisik dan mental melukai orang lain (Erwan, 2017). Perilaku *Bullying* biasanya melibatkan dua orang atau lebih yaitu adanya pelaku dan korban *Bullying*. *Bullying* memiliki dampak yang sangat banyak bagi korbannya seperti khawatir, menyakiti diri sendiri, depresi, tidak bisa tidur nyenyak karena selalu memikirkan hal-hal yang tidak penting dan mengakibatkan kecemasan bagi korban *Bullying*, untuk mengatasi hal tersebut maka dukungan emosional sangat diperlukan (Melati et al., 2022)

Data UNICEF tahun 2018 menunjukkan bahwa 50% remaja di seluruh dunia mengalami kekerasan di sekolah. Laporan yang baru dirilis menunjukkan bahwa hingga 50% siswa berusia 13 hingga 15 tahun, setara dengan 150 juta remaja di seluruh dunia, pernah mengalami kekerasan dalam bentuk perkelahian dan perundungan oleh teman sekelas di sekolah. Secara global, laporan UNICEF mengungkapkan bahwa 720 juta anak usia sekolah

tinggal di negara-negara yang tidak melindungi mereka dari hukuman fisik di lingkungan pendidikan. “Sekolah bukanlah tempat yang aman sebagaimana mestinya, karena adanya perundungan, pemukulan, dan hukuman fisik dari para guru. serangan terhadap sekolah,” kata penasihat senior UNICEF Claudia Cappa (CNN Indonesia, 2018) (Muliani dkk, 2020).

Kasus *Bullying* di Indonesia sering kali terjadi di Institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data terbaru dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *Bullying*. Kemudian KPAI merinci lagi data tersebut dari kasus yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus (13%), melalui rujukan ke pihak terkait 16 kasus (10 %), rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus (62 %) dan 23 kasus (15%) diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi dan penyelesaian melalui rapat koordinasi dengan pemerintah provinsi, pemda dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Kemudian pada kasus kekerasan fisik dan *Bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22 persen SMP/ sederajat, dan 39 persen SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *Bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang. Pelaku kekerasan fisik di sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44%, siswa ke guru 13 persen; orang tua siswa ke

guru/siswa 13 persen. Pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya juga cukup tinggi yaitu 30 persen. (Azmi, 2021)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2018, angka remaja usia 15 tahun ke atas yang mengalami gangguan mental emosional di Indonesia meningkat sebesar 9,8%. Di Jawa Barat juga terjadi peningkatan sebesar 2% dari tahun 2013 hingga 2018. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Baik *Bullying* di lingkungan pendidikan maupun di media sosial, jumlah ini mencapai 2.473 insiden yang dilaporkan dan terus meningkat.(Rahmah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang yang berpusat di (SMK) PGRI 1 Tangerang pada tahun 2018, ditemukan bahwa *Bullying* berhubungan dengan gangguan kecemasan yang terjadi secara terus menerus dan tidak disadari. menyebabkan munculnya permasalahan psikologis pada remaja seperti kecemasan, gangguan kemampuan belajar dan hilangnya rasa percaya diri. Penelitian ini menunjukkan efek *Bullying* terhadap kecemasan. Studi ini menemukan bahwa rata-rata korban pelecehan mengalami beberapa bentuk pelecehan emosional (55%) yang terjadi di kalangan korban perempuan. Sebagian besar korban perundungan merasa khawatir (61%), sebagian besar korban merasa khawatir ringan (34%). Hasil positif yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara perilaku *Bullying* dengan tingkat kecemasan korban *Bullying*. (Khoirunnisa, 2018).

Dampak dari *Bullying* itu sendiri banyak macamnya, dimulai dari kecemasan sampai mengalami depresi berat. Banyak kasus gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik, itu semua dikarenakan remaja sering tidak terbuka akan masalah yang dideritanya. Ditambah kondisi guru dan orang tua yang kurang memperhatikan keadaan remaja tersebut (Agung Frijanto, 2019). Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 54 telah disebutkan bahwa anak di dalam lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman – temannya (UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). (Rahmah, 2020)

Swearer et al., (2010) meyakini bahwa korban *Bullying* akan membolos sekolah atau bahkan putus sekolah karena sekolah telah menjadi tempat yang menakutkan bagi mereka. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari *Bullying*. Elmerbrink, Scielzo, dan Campbell (2015) menemukan bahwa *Bullying* dapat menimbulkan kecemasan dan berujung pada depresi pada korbannya. (Rahmah, 2020)

Menurut penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Febriana (2017), kecemasan muncul dari pikiran negatif korban *Bullying*, seperti tidak mampu melawan pelaku *Bullying*, bersikap pasif, dan terkadang membenarkan pemberian atribut negatif kepada mereka. Pikiran negatif ini muncul karena rendahnya kesadaran diri akibat perlakuan buruk yang berulang-ulang. Dan sebut saja pikiran negatif otomatis ini, khususnya reaksi negatif tanpa analisis

rasional, yang terjadi dengan cepat sebagai logika yang salah.(Adrianto, 2019).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada tanggal 03 juli 2024 di SMPN 1 Mojoanyar dari hasil wawancara guru BK (Bimbingan konseling) mengatakan terdapat tindakan *Bullying*, kasus *Bullying* yang terbanyak terjadi di SMPN1 Mojoanyar adalah *Bullying* verbal yaitu diejek penampilan fisiknya, di panggil dengan julukan yang tidak di senangi, dipanggil dengan nama orang tua, juga kasus *Bullying* non verbal yaitu di dorong, di tendang, di pukul sehingga korban merasa kesakitan dan paling sering terjadi pada siswa kelas VII dikarenakan senioritas dilingkungan sekolah, dan berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner identifikasi korban *Bullying* kepada seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 224 siswa dan didapati 108 siswa yang menjadi korban *Bullying*.

Penanganan untuk korban *Bullying* yang mengalami kecemasan harus dilakukan segera mungkin untuk meminimalkan banyaknya dampak. Terapi yang dapat digunakan untuk menangani kecemasan yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional adalah dukungan dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stress, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta.(Kemenkes,2022)

Dukungan emosional teman sebaya sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Ini melibatkan memberikan perhatian, empati, dan

pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman individu. Kesadaran akan pentingnya dukungan emosional merujuk pada pemahaman bahwa dukungan yang diberikan dalam aspek emosional memiliki peran yang sangat signifikan dalam kesejahteraan dan pemulihan individu. Dukungan emosional teman sebaya mencakup ekspresi kasih sayang, perhatian, empati, dan kehadiran secara mental dan emosional untuk membantu seseorang mengatasi stres, tekanan, atau krisis kehidupan. Emosi memainkan peran kunci dalam mempengaruhi bagaimana seseorang merespons dan mengatasi situasi kehidupan, serta berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan (Hasiolan et al., 2015)

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.”

## **II. Pembatasan dan Rumusan masalah**

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan oleh penulis, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah “Hubungan antara Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto?.”

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi Dukungan Emosional Teman Sebaya pada siswa kelas VII SMP negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Kecemasan Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoretis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, terutama untuk mengetahui dan mempelajari serta mengembangkan pengetahuan fenomena *Bullying*

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi responden

Dengan adanya penelitian ini di harapkan remaja dapat mengerti manfaat dari dukungan emosional teman sebaya terhadap kecemasan korban *Bullying*.

### b. Manfaat institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan untuk mengevaluasi dan menambah referensi mengenai hubungan anantara dukungan emosional teman sebaya dengan kecemasan korban *bullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mojoanyar Mojokerto.

### c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan penerapan ilmu-ilmu keperawatan jiwa yang memberikan pengetahuan dan menjadikan bahan informasi untuk referensi dalam menyusun dan mengembangkan penelitian selanjutnya..